

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang punya perannya sendiri-sendiri, dengan peran itu mereka menempatkan diri, tepat atau tidak, cocok atau tidak merupakan pilihan yang dapat dipertanggung jawabkan oleh mereka. Apakah itu sesuai atau tidak dengan kenyataan merupakan sesuatu yang akan menjadi pengalaman individu masing-masing. Setiap Orang (termasuk remaja) punya hak, bahkan kewajiban untuk memutuskan apa yang akan dilalui dalam hidupnya sendiri, seberapa tepat pilihan yang diambil menjadi tanggungjawabnya sendiri. Dengan demikian setiap orang mempunyai kekuasaan untuk menentukan jalan hidupnya, termasuk remaja adalah pemimpin (minimal bagi dirinya), karena dia mandiri, maka dia bertanggungjawab atas keputusan pilihannya.

Menurut Brammer dan Shostrom (dalam Ali, 2009) kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers (dalam Ali, 2009) disebut dengan istilah *self*. Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya Sunaryo Kartadinata (dalam Ali, 2009). Ada banyak pilihan bagi remaja yang berstatus sebagai anak sulung, anak tengah, maupun anak bungsu dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa

menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian remaja antara lain: Faktor bawaan, pola asuh, kondisi fisik anak, dan faktor yang juga penting terhadap pembentukan kemandirian remaja adalah urutan kelahiran Tedjasaputra (2008). Fenomena urutan kelahiran dalam membentuk kemandirian remaja menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian oleh peneliti. Remaja juga bisa memiliki kemandirian yang berbeda-beda dengan saudara kandungnya yang lain, walaupun dilahirkan dan dibesarkan didalam keluarga yang sama.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak fenomena mengatakan bahwa anak sulung diasosiasikan sebagai anak yang memiliki sikap kepemimpinan dan tanggung jawab yang baik. Fenomena lain mengatakan bahwa anak yang berada di urutan tengah memiliki kemandirian lebih baik. Hal ini dikarenakan anak tengah lebih banyak diberi peran kebebasan untuk berperilaku dan melakukan aktivitasnya sendiri. Sedangkan anak bungsu diasosiasikan sebagai anak yang manja, tidak tegas serta lemah lembut. Hal ini didukung dari hasil wawancara peneliti dari beberapa masyarakat di sekitar tempat peneliti tinggal.

Menurut Hasfira (2004), Anak sulung terlihat memiliki sikap umumnya kurang mandiri dalam melakukan segala hal karena orang tua jarang menuntut hal yang lebih. Anak tengah dapat berkomunikasi dengan baik, serta tidak mau bergantung pada keluarga. Sedangkan pada anak bungsu cenderung tidak sekuat yang dilihat. Mereka tidak mendapat tekanan yang kuat dari orang tua untuk

mencapai sesuatu yang lebih tinggi sebaliknya mendapat tekanan untuk tetap menjadi bayi atau anak kecil.

Adapun fenomena yang terlihat ditempat penelitian adalah pada saat jam belajar berlangsung. Ketika guru sedang menerangkan pelajaran, ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan apa yang guru bicarakan di depan kelas. Mereka sibuk bermain/bercanda dengan teman yang lain. Terlihat ketika guru menanyakan kembali apa yang guru bicarakan di depan kelas, mereka tidak dapat menceritakan kembali apa saja yang sudah guru jelaskan sebelumnya. Tetapi ada pula siswa yang mendengarkan dengan baik apa yang guru jelaskan didepan kelas, serta aktif bertanya ketika apa yang guru bicarakan di depan kelas belum jelas atau belum dapat ia pahami. Guru juga tidak menegur anak yang bermain di dalam kelas, dan guru hanya memperhatikan anak yang mau belajar dan mendengarkan apa yang guru jelaskan saja. Jadi peran guru dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas juga tidak seimbang antara siswa yang mau belajar dan tidak mau belajar. Seharusnya guru tidak membedakan sikap antara anak yang mau belajar dan tidak mau belajar. Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa/i dan wali kelas di sekolah tersebut, ada beberapa siswa yang menceritakan sendiri bagaimana kesehariannya. Siswa tersebut mengatakan bahwa dia adalah anak pertama dari empat bersaudara, ia mengatakan bahwa ia terlalu dikekang/atau tidak diberi kebebasan untuk memilih apa yang ia inginkan. Terlihat ketika orangtuanya memaksanya untuk masuk ke universitas yang orangtuanya mau bukan yang siswa mau. Dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas, wali kelas mengatakan bahwa beberapa siswa/siswi yang mempunyai masalah dengan

guru-guru yang ada di sekolah tersebut, kebanyakan anak-anak yang berada di urutan pertama atau anak sulung. Siswa tersebut merasa apa yang ia lakukan adalah benar. Walaupun ia melakukan kesalahan, ia merasa tidak salah. Karena orangtua mereka akan membela dan datang untuk menyelesaikan masalah anaknya. Bukan siswa tersebut yang berinisiatif untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Siswa yang lebih ramah serta supel dan dapat berkomunikasi dengan baik adalah anak yang berada di urutan tengah. Pada saat peneliti berbicara dengan beberapa siswa, peneliti tidak lupa untuk menanyakan mereka anak ke berapa dan memiliki berapa bersaudara. Siswa tersebut juga menceritakan apa saja kegiatan mereka di sekolah serta diluar jam sekolah. Ada siswa yang aktif di kegiatan pramuka, ada juga siswa yang aktif menari di luar jam sekolah. Fenomena yang terlihat dilapangan, sangat terlihat jelas sekali dari hasil wawancara peneliti di tempat penelitian dengan wali kelas, bahwa siswa-siswa yang berada di urutan terakhir (anak bungsu) sangat kurang mandiri. Wali kelas mengatakan dari hasil ujian harian ataupun ujian semester, siswa yang termasuk anak bungsu rata-rata hasil ujiannya tidak terlalu tinggi.

Hurlock (1990) membahas masalah urutan kelahiran ini lebih mengarah kepada pola perilaku yang terbentuk melalui pengalaman akibat tugas perkembangan anak yang dilewati tahap demi tahap. Pengalaman yang didapat individu pada fase sebelumnya akan menentukan warna pola perilaku masa kini, sehingga bila anak mendapat didikan yang kondusif pada masa-masa remaja maka pengaruhnya akan positif dan penuh percaya diri dalam menyongsong fase

berikutnya. Oleh karena itu, urutan kelahiran dan jumlah keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Realita yang dapat dilihat sekarang ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian remaja pada masa modern ini sangatlah memperhatikan. Remaja pada umumnya tidak memperoleh cukup latihan untuk mampu menanggung hidupnya sendiri. Latihan hidup mandiri tidak mereka peroleh pada saat mereka berusia dini akibatnya ketika mereka memasuki usia remaja, mereka tidak mandiri, mereka banyak bergantung pada orang lain dalam menyikapi hal-hal yang datang dari luar.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas serta berdasarkan pemikiran dan pengamatan peneliti di lapangan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul : “Perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu)”.

B. Identifikasi masalah

Melihat fenomena yang telah diungkapkan di latar belakang masalah dapat dilihat bahwa kemandirian adalah sikap yang tidak tergantung, bebas menentukan pilihan sendiri, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, penuh inisiatif, bersikap tegas, mempunyai kontrol diri, mampu mengerjakan tugas rutin, memperoleh kepuasan dari hasil kerjanya dan mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan.

Berdasarkan kesimpulan adanya perbedaan kemandirian antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Sebagaimana peristiwa yang terjadi, oleh

karena itu peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi di tempat peneliti melakukan penelitian.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dapat dirumuskan untuk melihat apakah ada perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran (Anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu).

D. Batasan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu) di SMA UISU.

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu).

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan tambahan pengetahuan pada bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan dapat memperluas pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Jika dari hasil penelitian ini dapat diketahui perbedaan kemandirian menurut urutan kelahiran anak, maka akan menjadi bahan masukan kepada orang tua agar dapat memberi perlakuan kepada anak di dalam meningkatkan kemandirian anak tersebut, dengan memperhatikan kedudukan urutan kelahiran anak.

